

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini disajikan uraian tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, pengembangan strategi, langkah-langkah penelitian, teknik analisis data, asumsi dan hipotesis penelitian.

A. Paradigma Penelitian

Ketabahan (*grit*) adalah kemampuan individu dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Variabel ketabahan (*grit*) salah satu atribut psikologis yang dapat diukur menggunakan skala pengukuran. Ketabahan (*grit*) juga dapat dibentuk, didorong dan dikembangkan melalui strategi intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) remaja SMA Negeri 1 Sungailiat.

Merujuk pada argumen yang tersebut di atas, paradigma dalam penelitian ini adalah positivisme, yaitu penelitian yang bertumpu pada logika deduktif, rumusan hipotesis, menguji hipotesis, menawarkan definisi operasional dan persamaan matematika, perhitungan, ekstrapolasi dan ekspresi untuk mendapatkan kesimpulan (Kivunja & Kuyini, 2017).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini (Creswell, 2012). Penelitian kuantitatif bekerja melalui angka, dengan data berupa bilangan seperti skor atau nilai, peringkat atau frekuensi. Untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian yang spesifik digunakan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisa ketabahan (*grit*) yang dimiliki oleh siswa, kemudian data yang diperoleh diinterpretasikan dan dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan rancangan strategi bimbingan. Selanjutnya untuk menguji efektivitas strategi bimbingan teman sebaya dalam mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa, menggunakan data yang diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi salah satu metode yang terdapat manipulasi yang dikendalikan oleh peneliti tetapi tidak ada tugas acak untuk kelompok (Houser, 2019). Metode eksperimen kuasi dipilih karena tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan efektivitas atau hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yaitu menguji efektivitas strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa.

Proses penelitian dengan metode eksperimen kuasi meliputi: a) subjek penelitian tidak ditetapkan secara acak (*without random assignment*) namun ditempatkan secara tidak acak (*purposive*); b) melaksanakan pengukuran awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan sebuah perlakuan (*treatment*); c) kelompok eksperimen diberikan strategi bimbingan teman sebaya sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan strategi bimbingan teman sebaya, d) melaksanakan pengukuran akhir (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Creswell, 2012).

D. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan strategi bimbingan teman sebaya sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Desain Eksperimen Kuasi

Kelompok Kontrol	O ₁	X	O ₂
Kelompok Eksperimen	O ₃	X ₁	O ₄

(Houser, 2019)

Keterangan:

O₁ & O₃ = *Pre-Test*

O₂ & O₄ = *Post-Test*

X = Tidak diberi perlakuan

X₁ = Perlakuan berupa strategi bimbingan teman sebaya

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan telah diasumsikan homogen. Adapun *pretest* dan *posttest* adalah pemberian tes dengan menggunakan instrumen ketabahan (*grit*) untuk mengungkap kecenderungan ketabahan (*grit*) siswa SMA Negeri 1 Sungailiat. Sedangkan perlakuan yang dimaksud adalah berupa strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa SMA Negeri 1 Sungailiat. Perlakuan hanya diberikan kepada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

E. Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 1318 orang, terdiri dari peserta didik SMA, dosen ahli bimbingan dan konseling, dosen ahli pengukuran, serta praktisi bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil akhir dari penelitian ini adalah strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas. Artinya, untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa dipersyaratkan adanya strategi bimbingan teman sebaya sebagai produk penelitian yang sekaligus dipergunakan sebagai strategi layanan (perlakuan) bagi pengembangan ketabahan (*grit*) siswa SMA.

Pada tahap studi pendahuluan, subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas yang berada pada masa perkembangan remaja yang berjumlah 334 siswa. Pengembangan atribut positif seperti ketabahan (*grit*) penting sepanjang hidup terlebih selama masa remaja. Pada usia perkembangan remaja, stres cenderung meningkat sementara harga diri, kemampuan yang diterima, keterlibatan sekolah, dan nilai mengalami penurunan (Hurlock, 1986; Sundblad *et al.*, 2008). Karena perkembangan normatif seperti itu dapat memiliki konsekuensi seumur hidup, penting untuk mengeksplorasi atribut pribadi yang dapat membuat siswa gigih (*grit*) dan berkembang selama periode ini.

Pada tahap uji coba SBTS, subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang ditentukan secara *non-random* melalui teknik *purposive*. Subjek penelitian yang dipilih terdiri atas dua kelompok yakni kelompok yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok yang dijadikan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 15 orang. *Pre-test* dan *post-test* sama-sama diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan

untuk melihat efektivitas strategi bimbingan teman sebaya sebagai *treatment* yang diberikan kepada siswa. Rincian setiap partisipan diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Partisipan Penelitian

No.	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1.	Uji Rasional Instrumen Ketabahan (<i>Grit</i>)	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>expert judgement</i>)	3
2.	Uji Keterbacaan	Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas	6
3.	Uji coba empirik (<i>try out</i>) Instrument Ketabahan (<i>Grit</i>)	Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bangka	917
4.	Survey Profil Ketabahan (<i>Grit</i>)	Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sungailiat Tahun Pelajaran 2021/2022	334
5.	Uji Rasional Rumusan Strategi Bimbingan Teman Sebaya	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>expert judgement</i>)	2
		Praktisi Bimbingan dan Konseling	1
6.	Uji Coba Empirik Strategi Bimbingan Teman Sebaya	Observer (Guru BK)	2
		Calon Fasilitator Sebaya	20
		Fasilitator Sebaya	3
		Kelompok Eksperimen	15
		Kelompok Kontrol	15
Jumlah Partisipan			1318

F. Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah profil ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas. Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan instrumen ketabahan (*grit*) yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan prosedur; 1) perumusan definisi konseptual ketabahan (*grit*) berdasarkan pendapat para ahli; 2) perumusan definisi operasional ketabahan (*grit*); 3) perumusan kisi-kisi instrumen ketabahan (*grit*); 4) penetapan pedoman skoring dan penafsiran; 5) uji rasional; 6) uji keterbacaan; 7) dan pengujian empirik instrumen ketabahan (*grit*). Setiap prosedur pengembangan instrumen diuraikan sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Ketabahan (*Grit*)

Duckworth *et al.*, (2007) mengemukakan ketabahan (*grit*) sebagai kemampuan untuk mempertahankan konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu yang panjang sekalipun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Perlis (2013) mengungkapkan ketabahan (*grit*) merupakan salah satu sifat kepribadian individu yang menunjukkan hasrat dan ketekunan terhadap tujuan meskipun dihadapkan kepada gangguan yang signifikan. Individu yang memiliki ketabahan (*grit*) mampu meregulasi diri terhadap penguatan positif sambil bekerja dengan rajin pada suatu tugas.

Jenny (Bowman *et al.*, 2015) mengemukakan ketabahan (*grit*) adalah kombinasi dari tekad, semangat, ketahanan, dan fokus yang menjadikan individu untuk mempertahankan disiplin dan optimisme untuk bertahan dalam tujuan walaupun dihadapkan pada penolakan, ketidaknyamanan, dan kurangnya kemajuan yang terlihat selama bertahun-tahun, atau bahkan puluhan tahun. Menurut Martijn (T. H. Lee & Duckworth, 2018) ketabahan (*grit*) merupakan kegigihan, keuletan, ketahanan, dan daya nalar, ditempa dari kegagalan demi kegagalan sekalipun memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

Clark & Malecki, (2019) merumuskan konsep ketabahan (*grit*) akademik sebagai karakteristik individu atau keterampilan yang mencakup determinasi, ketahanan dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang. Definisi dari dimensi *determination* dalam ketabahan (*grit*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pilihan-pilihan dan mengelola hidupnya. Sedangkan *resilience* dalam ketabahan (*grit*) didefinisikan sebagai proses beradaptasi dan mengatasi kesulitan, trauma, ancaman atau sumber stres yang signifikan secara baik dan cepat. Sedangkan definisi dari dimensi *focus* dalam ketabahan (*grit*) adalah kemampuan memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas yang diberikan.

Almeida, (2016) mendefinisikan ketabahan (*grit*) sebagai minat dan hasrat instrinsik (*intrinsic interest and passion*), preferensi untuk tujuan jangka panjang (*preference for long term goals*) dan pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat di kelola (*views of obstacles as manageable*).

Majorsy (Goodman, 2018) menyebutkan tiga aspek ketabahan (*grit*) akademik yakni antusiasme dalam proses belajar, kualitas untuk bertahan ketika proses belajar, dan kekuatan melawan frustrasi ketika proses belajar. Antusiasme berhubungan dengan motivasi yang mendorong siswa untuk berupaya lebih keras ketika proses belajar sedang berlangsung. Kualitas untuk bertahan menunjukkan situasi dimana siswa tidak akan mudah kehilangan arah dan tujuan belajar di sekolah ketika dihadapkan pada kesulitan, tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Kekuatan untuk melawan frustrasi menunjukkan siswa tidak mudah cemas dan stress jika dihadapkan pada kesulitan belajar, siswa juga memiliki kegigihan dan tidak memiliki sikap pesimis apabila dihadapkan pada kesulitan belajar.

Dalam konteks akademik, konsistensi minat sangat diperlukan oleh siswa agar tujuan jangka panjangnya dapat dicapai. Karakteristik siswa yang memiliki ketabahan (*grit*) tinggi ditunjukkan dengan perilaku yang sulit mengubah minatnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus pada satu tujuan dan tidak mudah teralihkannya oleh minat yang baru dan memiliki kecenderungan mempertahankan minat dalam jangka waktu yang lama. Siswa yang memiliki konsistensi minat yang tinggi akan terus melanjutkan studinya dan fokus untuk mempertahankan tujuan yang telah ditetapkan dari awal dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan sehingga siswa tersebut dapat lulus dengan nilai yang optimal. Minatnya tetap konsisten dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai, tidak mudah terpengaruh oleh gangguan yang ada serta pikirannya tidak mudah teralihkannya oleh hal lain selain tujuan utamanya. Siswa dengan konsistensi minat yang tinggi akan langsung mengerjakan tugas tanpa menundanya, pikirannya tidak mudah teralihkannya oleh hal lain.

Ketahanan dalam berusaha (*perseverance of effort*) menunjukkan adanya kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan. Siswa yang memiliki ketahanan dalam berusaha mampu menghadapi tantangan, hambatan dan kegagalan sekalipun dengan menunjukkan sikap gigih, tekun, bekerja keras untuk berusaha mencapai tujuan. Siswa mampu menyelesaikan hal yang telah dimulainya sejak awal seperti tugas sekolah, tertantang dan tidak

takut terhadap hambatan, mampu bertahan dan mengerjakan berbagai tugas yang diberikan di sekolah. Mampu belajar mandiri untuk mempersiapkan materi pelajaran sebelum guru menjelaskan di sekolah, rajin mencari berbagai referensi atau literatur lain untuk memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dari uraian beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ketabahan (*grit*) adalah kekuatan unik manusia berupa kegigihan, gairah dan daya tahan dalam menavigasi hambatan menuju kesuksesan dengan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya.

Berikut analisis konseptual *grit* berdasarkan pandangan beberapa ahli (Almeida, 2016; Clark & Malecki, 2019; Angela L. Duckworth *et al.*, 2007; Jenny, 2015; T. H. Lee & Duckworth, 2018) ditinjau dari definisi, esensi, dimensi dan indikator.

Tabel 3. 3
Analisis Konstruk Ketabahan (*Grit*)

No.	Dimensi	Sumber Rujukan (SR)				Sintesis
		(Angela L. Duckworth <i>et al.</i> , 2007)	Jenny (Bowman <i>et al.</i> , 2015)	(Almeida, 2016)	(Kelly N. Clark & Malecki, 2019)	
1.	Definisi	Angela L. Duckworth <i>et al.</i> , (2007) mengemukakan <i>grit</i> sebagai kemampuan untuk mempertahankan konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu yang panjang sekalipun dihadapkan pada tantangan,	Jenny (Bowman <i>et al.</i> , 2015) mengemukakan <i>grit</i> adalah kombinasi dari tekad, semangat, ketahanan, dan fokus yang menjadikan individu untuk mempertahankan disiplin dan optimisme untuk bertahan dalam tujuan walaupun dihadapkan pada penolakan, ketidaknyamanan, dan kurangnya	(Almeida, 2016) memaknai <i>grit</i> sebagai karakteristik individu yang mencakup minat dan hasrat instrinsik (<i>intrinsic interest and passion</i>), preferensi untuk tujuan jangka panjang (<i>preference for long term goals</i>) dan pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat di kelola (<i>views of</i>	(Kelly N. Clark & Malecki, 2019) merumuskan konsep <i>grit</i> akademik sebagai karakteristik individu atau keterampilan yang mencakup determinasi, ketahanan dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang.	Kemampuan individu dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan.

Sumber Rujukan (SR)						
No.	Dimensi	(Angela L. Duckworth <i>et al.</i> , 2007)	Jenny (Bowman <i>et al.</i> , 2015)	(Almeida, 2016)	(Kelly N. Clark & Malecki, 2019)	Sintesis
		hambatan dan kegagalan.	kemajuan yang terlihat selama bertahun-tahun, atau bahkan puluhan tahun.	<i>obstacles as manageable</i>).		
2.	Esensi	Kemampuan mempertahankan minat dan kegigihan usaha	Kemampuan mempertahankan fokus, tekad dan ketahanan	Pencapaian tujuan dan pengelolaan hambatan	Kemampuan dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang.	Proses mencapai tujuan dalam belajar dan hidup yang bermakna
3.	Aspek	1. - 2. Sikap 3. Keterampilan	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	1. Kognitif 2. Afektif 3. -	1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Keterampilan	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik

Sumber Rujukan (SR)						
No.	Dimensi	(Angela L. Duckworth <i>et al.</i> , 2007)	Jenny (Bowman <i>et al.</i> , 2015)	(Almeida, 2016)	(Kelly N. Clark & Malecki, 2019)	Sintesis
4.	Indikator	Sikap 2.1 Konsistensi minat Keterampilan 3.1 Kegigihan usaha	Kognitif 1.1 Tekad Afektif 2.1 Fokus Psikomotorik 2.2 Ketahanan	Kognitif 1.1 Pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat di kelola Afektif 2.1 Minat dan hasrat intrinsik 2.2. Preferensi terhadap tujuan jangka panjang	Pengetahuan 1.1 Kebulatan Tekad (Determinasi) Sikap 3.1 Fokus Keterampilan 3.1 Ketahanan	Kognitif 1.1 Pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat di kelola 1.2 Kebulatan Tekad Afektif 2.1 Konsistensi Minat 2.2 Fokus Psikomotorik 3.1 Kegigihan dalam berusaha 3.2 Ketahanan

Berdasarkan analisis konseptual *grit* yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *grit* adalah kemampuan individu dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Ketabahan (*grit*) meliputi 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif ditandai dengan (1) Pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat di kelola, (2) Kebulatan tekad. Aspek afektif ditandai dengan (1) Konsistensi minat, (2) Fokus (*Focus*). Aspek psikomotorik ditandai dengan (1) Kegigihan dalam Berusaha, (2) Ketahanan.

2. Definisi Operasional Ketabahan (*Grit*)

Ketabahan (*grit*) dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Atas dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap aspek didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Atas yang berhubungan dengan pikiran dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Indikator dari aspek ini meliputi, pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat di kelola (*views of obstacles as manageable*) dan kebulatan tekad (*determination*).
- 2) Aspek afektif adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Atas yang berhubungan dengan perasaan dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Indikator dari aspek ini meliputi, konsistensi minat (*consistency of interest*) dan fokus (*focus*).
- 3) Aspek psikomotorik adalah kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Atas yang berhubungan dengan tindakan dan keterampilan dalam menetapkan tujuan penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan. Indikator dari aspek ini meliputi, kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*) dan ketahanan (*resilience*).

3. Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional yang telah dirumuskan di atas, dikembangkan item pernyataan yang merupakan penjelasan dari tiga aspek ketabahan (*grit*), yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kisi-kisi instrumen ketabahan (*grit*) disajikan pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			<i>F</i>	<i>Uf</i>	
1.	Kognitif	1.1 Pandangan Hambatan sebagai sesuatu yang dapat Dikelola Berpikir optimis dalam mencapai tujuan, menghadapi tantangan dan risiko kegagalan.	1,2,3,5,6,7	4	7
		1.2 Kebulatan Tekad Mampu membuat pilihan-pilihan dan mengelola hidupnya	8,9,10,11,12,13,14	-	7
2.	Afektif	2.1 Konsistensi Minat Minat tidak mudah berubah, dan tujuan tidak mudah teralihkan oleh tujuan/ide yang lain	16,18	17,19,21	5
		2.2 Fokus Mampu memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas yang diberikan.	22,25,27	28	4
3.	Psikomotorik	3.1 Kegigihan dalam Berusaha Bekerja keras, rajin, disiplin, gigih dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan	29,30,31,33,34,35	-	6

3.2 Ketahanan	36,37,38,40	-	4
Mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan, trauma, ancaman atau sumber stres yang signifikan secara baik dan cepat			
<hr/>			
	Jumlah		33
<hr/>			

4. Pedoman Penyebaran

Alat pengungkap data ketabahan (*grit*) berbentuk *self report* berskala *Likert*. Skala ini terdiri atas seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat mengenai sikap subyek. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu: sama sekali tidak seperti saya, tidak seperti saya, agak mirip dengan saya, umumnya seperti saya, dan benar-benar seperti saya. Panduan penyebaran skala ketabahan (*grit*) dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3. 5
Panduan Penyebaran Skala Ketabahan (*Grit*)

No.	Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Sama sekali tidak seperti saya	1	5
2.	Tidak seperti saya	2	4
3.	Agak mirip dengan saya	3	3
4.	Umumnya seperti saya	4	2
5.	Benar-benar seperti saya	5	1

Pada tabel 3.5 dapat dilihat bahwa instrumen ini terdiri atas pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Untuk pernyataan *favourable*, jawaban benar-benar seperti saya diberi bobot 5, umumnya seperti saya diberi bobot 4, agak mirip dengan saya diberi bobot 3, tidak seperti saya diberi bobot 2, dan jawaban sama sekali tidak seperti saya diberi bobot 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* setiap jawaban responden diberikan skor kebalikan dari pernyataan *favourable*.

Panduan skoring sebagaimana terdapat pada tabel 3.5 di atas di pandang sudah tepat karena sudah diuji dengan pemodelan Rasch. Hasil uji pemeringkatan skala (*rating scale*) dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3. 6
Rating Scale

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"									
CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	5103	13	-.35	-.43	1.17	1.30	NONE	(-2.02) 1
2	2	5988	16	-.20	-.15	.90	.92	-.45	-.78 2
3	3	9935	26	.11	.14	.76	.72	-.51	-.01 3
4	4	8316	22	.43	.44	.97	.98	.47	.78 4
5	5	9172	24	.80	.77	1.00	1.05	.50	(2.04) 5

Hasil analisis Rasch pada Tabel 3.2. *Ratiing Scale* menunjukkan rata-rata nilai observasi dimulai dari logit -0.35 untuk pilihan skor 1 (sama sekali tidak seperti saya), kemudian pilihan dengan skor 2 (tidak seperti saya) sebesar -0.20. dan meningkat ke logit 0.11 untuk pilihan skor 3 (agak mirip dengan saya), meningkat lagi menjadi 0.43 untuk skor 4 (umumnya seperti saya) dan meningkat lagi menjadi 0.80 untuk skor 5 (benar-benar seperti saya). Kenaikan nilai rata-rata observasi ini menunjukkan validitas skala yang digunakan pada instrumen ketabahan (*grit*) dapat dikatakan sangat baik dan tidak membingungkan responden. Tidak adanya penurunan nilai pada kelima pilihan jawaban ini menunjukkan bahwa responden dapat dengan jelas membedakan antar pilihan jawaban dari sama sekali tidak seperti saya hingga benar-benar seperti saya.

5. Penafsiran

Penafsiran pada penelitian ini menggunakan kategorisasi ketabahan (*grit*) yang dirumuskan berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum atribut yang diukur Azwar (2012). Kategorisasi dirumuskan berdasarkan norma dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. 7
Kriteria Skoring

$X < \mu - 2.\alpha$	Tidak Tabah
$\mu - 2.\alpha \leq X \leq \mu + 2.\alpha$	Cukup Tabah
$X > \mu + 2.\alpha$	Tabah

$$\begin{aligned} \text{Mean} & : \mu = 1/2 (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ \text{Standar Deviasi } (\alpha/SD) & : 1/6 (X_{\max} - X_{\min}) \end{aligned}$$

Keterangan:

μ : Mean (rata-rata)	X_{\max} : Skor maksimal subjek
i_{\max} : Skor maksimal item	X_{\min} : Skor minimal subjek
i_{\min} : Skor minimal item	$\sum k$: Jumlah item

Norma kategorisasi dirumuskan berdasarkan kelompok ketabahan (*grit*) dalam tiga kategori, yaitu: Tabah, Cukup Tabah dan Tidak Tabah (Duckworth, 2016). Untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang utuh hasil pengukuran instrumen ketabahan, maka setiap kategorisasi diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. 8
Deskripsi Penafsiran Ketabahan (*Grit*)

Kategori	Deskripsi
Tabah	Kategori tabah menunjukkan bahwa siswa mampu menetapkan tujuan yang penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan yang ditandai dengan mampu berpikir optimis dalam mencapai tujuan, menghadapi tantangan dan risiko kegagalan, mampu membuat pilihan-pilihan dan mengelola hidupnya, memiliki minat tidak yang mudah berubah, dan tujuan tidak mudah teralihkan oleh tujuan atau ide yang lain, mampu memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas yang diberikan, selalu bekerja keras, rajin, disiplin, gigih dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan, serta mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan, trauma, ancaman atau sumber stres yang signifikan secara baik dan cepat
Cukup Tabah	Kategori cukup tabah menunjukkan bahwa siswa cukup mampu untuk menetapkan tujuan yang penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan yang ditandai dengan cukup mampu berpikir optimis dalam mencapai tujuan, menghadapi tantangan dan risiko kegagalan, cukup mampu membuat pilihan-pilihan dan mengelola hidupnya, cukup memiliki minat yang tidak mudah berubah, dan tujuan tidak mudah teralihkan oleh tujuan atau ide yang lain, cukup mampu memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas yang diberikan, cukup bekerja keras, rajin, disiplin, gigih dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan, serta cukup mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan, trauma, ancaman atau sumber stres yang signifikan secara baik dan cepat
Tidak Tabah	Kategori tidak tabah menunjukkan bahwa siswa tidak mampu untuk menetapkan tujuan yang penting dan bermakna dalam hidupnya walaupun dihadapkan pada tantangan, hambatan dan kegagalan yang ditandai dengan kurang mampu berpikir optimis dalam mencapai tujuan, menghadapi tantangan dan risiko kegagalan, kurang mampu membuat pilihan-pilihan dan mengelola hidupnya, memiliki minat yang mudah berubah, dan tujuan mudah teralihkan oleh tujuan atau ide yang lain, kurang mampu memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas yang diberikan, kurang bekerja keras, rajin, disiplin, gigih dan mudah menyerah dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan, serta kurang mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan, trauma, ancaman atau sumber stres yang signifikan secara baik dan cepat

6. Uji Rasional Instrumen

Uji rasional instrumen bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi, dan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Jika terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut dibuang atau direvisi sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Uji kelayakan instrumen ketabahan (*grit*) ini dilakukan kepada tiga orang pakar dosen ahli (format dan hasil penimbangan terlampir).

Hasil umum yang diperoleh dari hasil penimbangan instrumen adalah bahwa secara konstruk dapat dikatakan memadai, merevisi redaksi beberapa butir pernyataan (pernyataan *favourable* dan *unfavourable*), keefektifan susunan kalimat sehingga tidak mengandung makna atau multi tafsir kepada responden, serta kesesuaian dengan konteks atau keadaan responden di sekolah. Secara rinci hasil uji rasional instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 9
Hasil Uji Rasional Instrumen

No	Dosen Penimbang	Saran Perbaikan
1.	Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Item setiap indikator dapat ditambah untuk mengantisipasi item yang tidak valid setelah dilakukan uji coba - Hindari penggunaan kata yang bersifat tendensius seperti kata sulit, selalu, sering dan tidak pernah
2.	Prof. Dr. Syamsu Yusuf, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Item no. 7 (kata siswa diganti dengan kata saya) - Item no. 19 (revisi menjadi, saya rajin dan tidak pernah menyerah)
3.	Dr. Ipah Saripah, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Pergunakan kalimat S-P-O-K, dan cek kembali alternatif jawaban - Pertimbangkan kembali redaksi kalimat, perlu disesuaikan dengan konstruk bahasa di Indonesia - Item no. 9 diganti menjadi “Saya tetap mengerjakan tugas dengan baik, meskipun ada aktivitas yang lebih menyenangkan” - Item no. 16 diganti menjadi “Saya dapat memfokuskan upaya yang lebih penting di sekolah ketika melepaskan kegiatan lain yang lebih menyenangkan”

7. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana instrumen ketabahan (*grit*) yang dibuat dapat dipahami dari segi isi dan konteksnya secara utuh/nyata oleh siswa. Pada tanggal 27-31 Maret 2022 dilakukan uji keterbacaan secara langsung (tatap muka) pada setiap butir pernyataan yang ada dalam instrumen kepada enam (6) orang siswa kelas XI pada SMA Negeri 1 Pemali di Kabupaten Bangka. Hasil uji keterbacaan menunjukkan ada beberapa item instrumen yang perlu direvisi terkait bahasa yang kurang dimengerti oleh peserta didik. Secara rinci hasil uji keterbacaan instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 10
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen

No.	Nama Siswa	Saran Perbaikan
1.	Javier Ata Hidayat	- Item 11 Kata yang lain dihilangkan saja - Item 15 Kata melewatkan diganti dengan kata mengabaikan
2.	Jefry Javeria Michael Sinaga	- Item 7 Kata melihat sisi baik diganti dengan memandang secara positif. Item menjadi Saya berusaha memandang secara positif setiap masalah yang dihadapi
3.	Sapta Hadiansyah	- Item 22 Kata terdengar diubah menjadi terlihat.
4.	Olyvia Azzahra	- Item 27 Hilangkan kata saya yang ada di tengah setelah tugas sekolah. Perubahan item menjadi saya meletakkan tugas sekolah sebagai prioritas utama.
5.	Gita Novianti	- Item 37 Kata bekerja diganti dengan kata berusaha keras
6.	Andini	- Item 12 Kata memberikan usaha terbaik diganti dengan melakukan sesuatu dengan usaha terbaik - Item 15 Kata melewatkan diganti dengan kata mengabaikan

8. Uji Coba Instrumen (*Try Out*)

Instrumen ketabahan (*grit*) yang dikembangkan ini telah disebarakan dan dilakukan uji coba (*try out*) pada tanggal 1 April – 8 April 2022 melalui link *google form* kepada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas di Bangka Belitung. Pengisian

instrumen dilakukan secara serempak dengan didampingi oleh guru BK masing-masing sekolah. Responden yang mengisi instrumen ketabahan (*grit*) ini sebanyak 917 orang dengan rincian, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 340 orang dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 577 orang. Setelah proses uji coba, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan analisis model *Rash*.

9. Validitas Instrumen

Ketepatan suatu instrumen dalam menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian serta untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan atau untuk mengukur apa yang akan diukur disebut validitas (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 34). Uji validitas instrumen ketabahan (*grit*) menggunakan pendekatan pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi *winstep* versi 3.73.

Beberapa kriteria pengujian validitas berdasarkan pemodelan *Rasch* adalah sebagai berikut.

- a. Nilai *Outfit MNSQ*: $0,5 < MNSQ < 1,5$ untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan;
- b. Nilai *Outfit ZSTD*: $-2,0 < ZSTD < +2,0$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit;
- c. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr.)*: $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya;
- d. *Undimensionality*, untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang harusnya diukur (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 115-122). Dengan kriteria sebagai berikut.

Construct Validity

>60% bagus sekali

40-60% bagus

20-40% cukup

<20% jelek

<15% *Unexpected variance*

Tabel 3. 11
Interpretasi Hasil Ujicoba Instrumen Menggunakan Analisis Model *Rasch*

N<300, Semua Kriteria Harus Dipenuhi (1),
Kalau N>=300, Maka ZSTD Diabaikan (2)

No. ITEM	OUTFIT		Pt. Mean Corr (0,4 <Pt. Corr <0,85)	INTERPRETASI			KEPUTUSAN		
	MNSQ (0,5<MNSQ<1,5)	ZSTD (-2,0<ZSTD<2,0)		MNSQ	ZSTD	Pt. Corr.	Pakai	Revisi	Buang
P26	1.84	9.9	0.20	×	×	×			✓
P42	1.84	9.9	0.18	×	×	×			✓
P39	1.83	9.9	0.24	×	×	×			✓
P15	1.68	9.9	0.22	×	×	×			✓
P41	1.61	9.9	0.27	×	×	×			✓
P19	1.52	9.6	0.46	✓	×	✓	✓		
P17	1.51	9.8	0.44	✓	×	✓	✓		
P21	1.49	9.7	0.49	✓	×	✓	✓		
P32	1.47	9.4	0.33	✓	×	×			✓
P28	1.45	8.8	0.46	✓	×	✓	✓		
P24	1.44	8.9	0.26	✓	×	×			✓
P4	1.42	8.6	0.40	✓	×	✓	✓		
P23	1.38	7.6	0.33	✓	×	×			✓
P20	1.36	7.4	0.34	✓	×	×			✓
P13	1.13	2.9	0.51	✓	✓	✓	✓		
P6	1.00	0.0	0.76	✓	✓	✓	✓		
P8	0.94	-1.3	0.77	✓	✓	✓	✓		
P2	0.94	-1.4	0.73	✓	✓	✓	✓		
P40	0.95	-1.2	0.63	✓	✓	✓	✓		
P18	0.94	-1.5	0.60	✓	✓	✓	✓		
P36	0.93	-1.4	0.61	✓	✓	✓	✓		
P10	0.81	-4.5	0.78	✓	×	✓	✓		
P5	0.82	-4.2	0.68	✓	×	✓	✓		
P7	0.81	-4.5	0.74	✓	×	✓	✓		
P1	0.81	-4.7	0.67	✓	×	✓	✓		
P12	0.78	-5.1	0.78	✓	×	✓	✓		
P14	0.79	-5.1	0.63	✓	×	✓	✓		
P25	0.78	-5.5	0.63	✓	×	✓	✓		
P22	0.77	-5.6	0.60	✓	×	✓	✓		
P9	0.75	-6.2	0.75	✓	×	✓	✓		
P3	0.75	-6.1	0.72	✓	×	✓	✓		
P16	0.72	-7.0	0.69	✓	×	✓	✓		
P30	0.69	-7.5	0.78	✓	×	✓	✓		
P11	0.71	-7.2	0.67	✓	×	✓	✓		
P27	0.71	-7.4	0.67	✓	×	✓	✓		
P37	0.68	-8.0	0.67	✓	×	✓	✓		
P33	0.67	-8.4	0.79	✓	×	✓	✓		
P34	0.66	-8.5	0.79	✓	×	✓	✓		
P35	0.67	-8.3	0.71	✓	×	✓	✓		
P31	0.66	-8.9	0.68	✓	×	✓	✓		
P29	0.65	-8.9	0.75	✓	×	✓	✓		
P38	0.59	-8.9	0.75	✓	×	✓	✓		

Tabel 3. 12
Tabulasi Hasil Uji Validitas

No	Keterangan Item Valid
Nomor Item	1,2,3,4,5,6,7 8,9,10,11,12,13,14, 16,17,18,19,21,22,25,27,28, 29,30,31,33,34,35,36,37,38,40
Total Item	33

Mengacu pada kriteria pengujian validitas instrumen dengan menggunakan pemodelan Rasch, maka dari 42 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 917 responden, terdapat 33 butir pernyataan yang layak dan memadai. Sedangkan 9 butir pernyataan dibuang, karena nilai *Outfit MNSQ*, *ZTSD*, dan *PT Mean Corr* tidak memenuhi kriteria.

Hasil undimensionalitas juga menjadi penting untuk diketahui dalam menguji alat ukur ini. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014), syarat minimal undimensionalitas adalah 20%, dan varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen idealnya tidak melebihi 15%.

Tabel 3. 13
Hasil Uji Undimensionalitas

<i>Explained and Unexplained Variance Criteria</i>	
<i>Criteria</i>	<i>Value</i>
<i>Raw variance explained by measure</i>	34.8%
<i>Unexplned variance in 1st contrast of residuals</i>	12.9%

Dari tabel 3.11 diketahui bahwa hasil *raw variance* data yang diperoleh sebesar 34.8%. yang berarti bahwa persyaratan undimensionalitas minimal 20% dapat terpenuhi, dan *raw variance* yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen juga memenuhi kriteria, yakni 12.9%.

10. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas sebagai alat pengumpul data menjelaskan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 31). Uji reliabilitas bertujuan untuk

mengetahui konsistensi instrumen *grit* yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang objektif dan dapat dipercaya, karena teruji ketetapannya sehingga hasilnya tetap konsisten. Uji reliabilitas instrumen *grit* ini dilakukan dengan pemodelan *Rasch*.

Mengacu pada kriteria pengujian reliabilitas instrumen dengan pemodelan *Rasch* bahwa reliabilitas person dan item serta *alpha Cronbach* (interaksi *item-person*) harus lebih besar dari (0.67). Sedangkan pengelompokan (*separation*) *item-person* harus lebih besar dari 3.0 (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Validitas dan reliabilitas instrumen yang diuji dan dianalisis menggunakan pemodelan *Rasch* menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (*kalibrasi*) dalam bentuk nilai *logit* (Sumintono & Widhiarso, 2015, hlm. 53-54). Keseluruhan proses analisis data ini menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan program *Winstep for windows*. Hasil uji reliabilitas lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.14
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0.23	3.66	0.93	0.95
<i>Item</i>	0.00	5.28	0.97	

Tabel 3.13 menunjukkan bahwa nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,95 menunjukkan bahwa interaksi antara item dan person berada pada kategori bagus sekali. Adapun nilai reliabilitas person sebesar 0.93 berada pada tingkat konsistensi bagus sekali, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 3.66. Sedangkan nilai reliabilitas item sebesar 0.97 menunjukkan bahwa tingkat konsistensi item berada pada kategori istimewa, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 5.28.

Hasil analisis ini dapat dimaknai bahwa keseluruhan item yang digunakan secara teliti mampu menilai jawaban responden yang berkaitan dengan konstruk ketabahan (*grit*) siswa. Nilai *respon separation* maupun *item separation* yang tergolong cukup besar menunjukkan bahwa skala ketabahan (*grit*) ini memiliki kualitas yang baik karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan item dengan sangat cermat dan teliti.

G. Pengembangan Rumusan Strategi Bimbingan Teman Sebaya

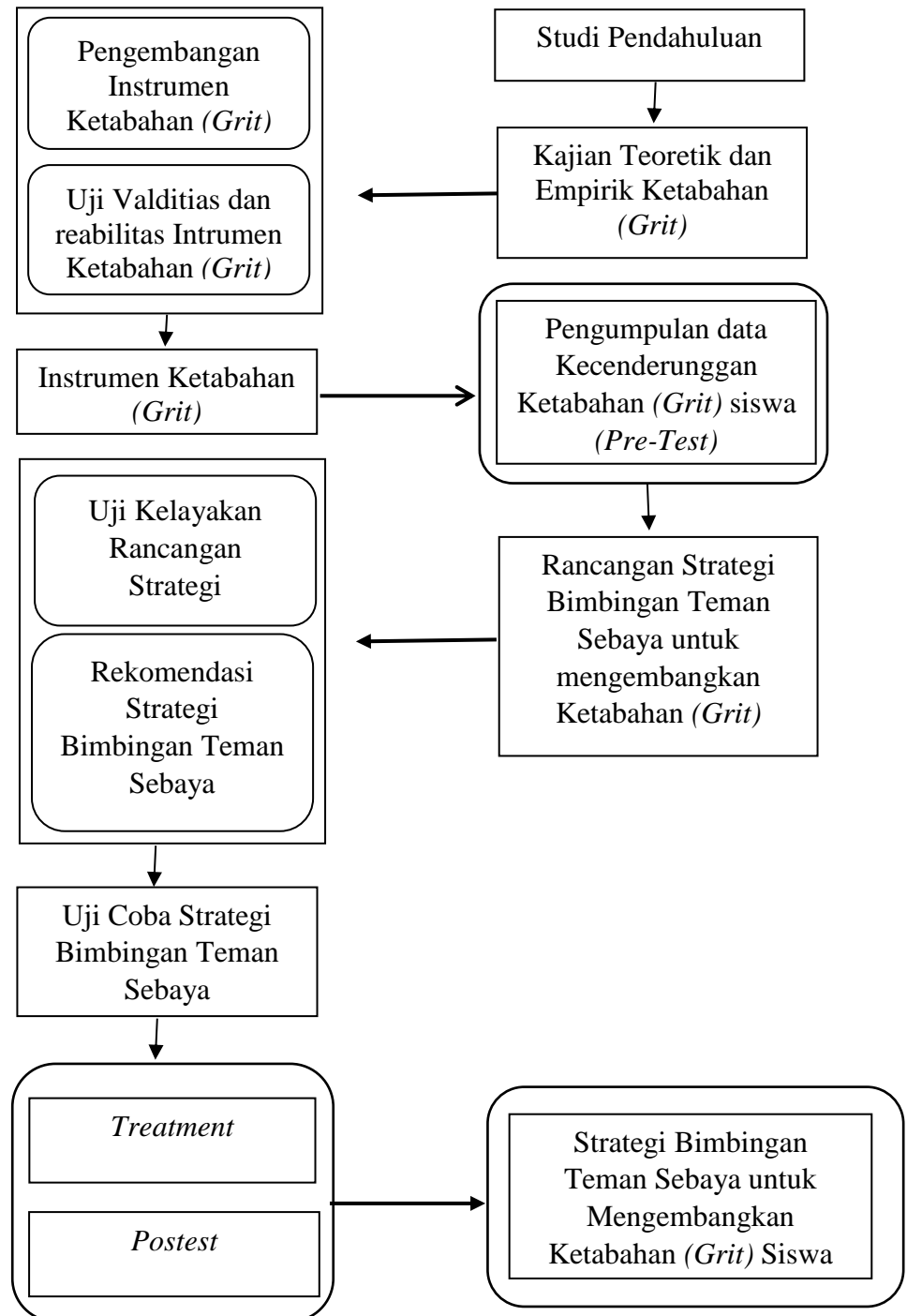
Pengembangan rumusan strategi bimbingan teman sebaya (SBTS) dalam rangka mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas. Pengembangan strategi bimbingan teman sebaya dilakukan melalui dua tahapan yaitu: 1) pengembangan rumusan SBTS; dan 2) pengujian secara konseptual dan empirik oleh dosen ahli dan praktisi yang bertujuan sebagai proses pengulangan kembali (*review*) terhadap rasional, struktur, dan redaksional SBTS.

1. Penyusunan Draf Strategi Bimbingan Teman Sebaya

Pengembangan SBTS ini didasarkan atas kajian konseptual tentang ketabahan (*grit*) dan telaah hasil survai profil ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini, strategi bimbingan teman sebaya didefinisikan secara operasional sebagai proses bimbingan dari guru bimbingan dan konseling (peneliti) kepada konseli (siswa subjek studi) yang melibatkan siswa lain (teman sebaya) sebagai fasilitator sebaya melalui proses pelatihan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas. Strategi bimbingan teman sebaya mencakup hubungan bantuan yang berkesinambungan, yang berisi tahapan aktivitas: a) tahap perencanaan meliputi seleksi calon fasilitator sebaya, pelatihan calon fasilitator sebaya, umpan balik kepada calon fasilitator sebaya, dan evaluasi pelatihan SBTS; b) tahap implementasi meliputi pengungkapan awal, eksplorasi diri, eksplorasi nilai inspiratif, eksplorasi keyakinan diri, dan eksplorasi aktivitas diri; c) tahap supervisi meliputi pengawasan dan peninjauan; d) tahap evaluasi meliputi pengungkapan dan refleksi akhir.

Pengembangan SBTS diawali dengan penyusunan draf SBTS yang meliputi: 1) rasional; 2) deskripsi kebutuhan; 3) tujuan SBTS; 4) sasaran; 5) kompetensi guru bimbingan dan konseling; 6) peran guru bimbingan dan konseling; 7) struktur dan tahapan SBTS; serta 8) evaluasi dan indikator keberhasilan. Adapun perangkat pendukung dalam pelaksanaan SBTS ini meliputi: 1) modul fasilitator sebaya yang memuat tentang panduan dan pedoman implementasi SBTS; 2) modul siswa yang memuat materi dan lembar kerja peserta (konseli); 3) instrumen evaluasi proses dan hasil layanan bimbingan teman sebaya.

Proses dan tahapan pengembangan rumusan hipotetik SBTS untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Prosedur Pengembangan Strategi Bimbingan Teman Sebaya untuk Mengembangkan Ketabahan (*Grit*)

2. Uji Kelayakan Rumusan Strategi Bimbingan Teman Sebaya

Uji kelayakan strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas dilakukan oleh dua orang pakar dan satu orang praktisi bimbingan dan konseling. Dosen ahli yang melakukan uji kelayakan adalah Dr. Ipah Saripah, M.Pd. dan Dr. Ati Setiawati, M.Pd. Adapun praktisi bimbingan dan konseling SMA yang melakukan uji kelayakan adalah Windy Garini, M.Pd.

Proses uji kelayakan strategi bimbingan teman sebaya (SBTS) dilakukan melalui pengisian draf penilaian dengan pemberian tanda centang pada kolom yang terdiri atas dua kategorisasi yaitu, memadai dan tidak memadai. Selain itu disediakan juga kolom saran dan masukan untuk perbaikan. Masukan dan saran perbaikan diuraikan secara singkat pada tabel berikut.

Tabel 3. 15
Uji Kelayakan SBTS

No	Penimbang	Saran Perbaikan
1	Dr. Ipah Saripah, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi guru bimbingan dan konseling merujuk pada kompetensi yang dikembangkan oleh ABKIN. - Evaluasi dan indikator keberhasilan dirumuskan secara rinci dan spesifik.
2	Dr. Setiawati, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Harus ada supervisor yang bertugas melakukan supervisi dan observasi proses implementasi SBTS. Libatkan konselor atau Guru BK di sekolah sebagai mitra. Supervisor akan membantu dalam supervisi dan evaluasi dari mulai proses perencanaan hingga proses evaluasi kegiatan SBTS. - RPL Sesi V dan VI lebih baik dibuat terpisah.
3	Windy Garini, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih spesifik jumlah siswa perempuan dan laki-laki per kelas. Jika memungkinkan setara jumlahnya. Karena tiap jenis kelamin punya karakteristik dan kebutuhan yang berbeda - Lebih spesifik Jurusan yang dipilih untuk sampel/sasaran untuk dituliskan.

Hasil penimbangan oleh dosen ahli dan praktisi bimbingan dan konseling direvisi dengan mempertimbangkan saran dan masukan. Strategi

bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas dapat diujicobakan setelah melalui proses perbaikan.

3. Uji Coba Strategi Bimbingan Teman Sebaya

Strategi bimbingan teman sebaya (SBTS) yang telah dinyatakan layak oleh dosen ahli dan praktisi bimbingan dan konseling diujicobakan. Uji coba dilakukan dengan menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungailiat Tahun Akademik 2021/2022.

Uji coba SBTS dilakukan terhadap siswa kelas XI sebagai sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tahapan pertama dalam uji coba dilakukan dengan memberikan *pre-test* untuk mengungkap kondisi awal siswa yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya memberikan layanan bimbingan teman sebaya kepada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan layanan. Layanan bimbingan teman sebaya diberikan mengikuti prosedur pelaksanaan SBTS untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas yang telah dirumuskan sebelumnya. Prosedur tersebut terdiri atas tahapan sebagai berikut: a) tahap perencanaan meliputi seleksi calon fasilitator sebaya, pelatihan calon fasilitator sebaya, umpan balik kepada calon fasilitator sebaya, dan evaluasi pelatihan SBTS; b) tahap implementasi meliputi pengungkapan awal, eksplorasi diri, eksplorasi nilai inspiratif, eksplorasi keyakinan diri, dan eksplorasi aktivitas diri; c) tahap supervisi meliputi pengawasan dan peninjauan; d) tahap evaluasi meliputi pengungkapan dan refleksi akhir.

Tahapan akhir dari uji coba SBTS dilakukan *post-test* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengungkap kondisi akhir profil ketabahan (*grit*) siswa setelah diberikan layanan bimbingan teman sebaya. Hasil uji coba kemudian dianalisis, diolah, dan dilaporkan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan uji coba instrumen penelitian kepada 917 orang siswa kelas XI SMA yang ada di Kabupaten Bangka, menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang di uji cobakan menggunakan analisis pemodelan Rasch, penyebaran instrumen kepada populasi penelitian yakni siswa

kelas XI SMA Negeri 1 Sungailiat tahun pelajaran 2021/2022 untuk mendapatkan kecenderungan ketabahan (*grit*), menentukan subjek yang akan diberikan intervensi sebagai kelompok eksperimen, mengembangkan strategi bimbingan teman sebaya, melakukan validasi rasional strategi bimbingan teman sebaya dengan dosen ahli dan praktisi, melaksanakan strategi bimbingan sebaya terhadap kelompok eksperimen, melaksanakan *post-test* untuk mengetahui kecenderungan ketabahan (*grit*) kelompok eksperimen setelah dilakukan intervensi.

Instrumen penelitian diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan instrumen. Uji coba dilakukan untuk menganalisa terhadap instrumen sehingga diketahui sumbangan butir-butir pertanyaan terhadap indikator yang telah ditetapkan pada masing-masing variabel. Jika sesudah diujicobakan ternyata instrumen belum baik, maka perlu diadakan revisi sampai benar-benar diperoleh instrumen yang baik. Berdasarkan hasil uji coba instrumen semua item pernyataan dapat dipahami dengan baik, sehingga instrumen ketabahan (*grit*) dapat diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungailiat.

Selanjutnya yakni penghitungan validitas dan reliabilitas instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari kecenderungan tentang validitas yang dimaksud. Berdasarkan hasil uji validitas dengan pemodelan Rasch, sebanyak 33 pernyataan instrumen ketabahan (*grit*) dinyatakan valid. Adapun uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat konsistensi dari instrumen dalam mengungkapkan fenomena dari kelompok individu meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, keseluruhan item instrumen memiliki derajat keterandalan yang bagus sekali dan memenuhi kriteria *reliable*.

Setelah didapatkan hasil uji validitas dan reliabilitas selanjutnya dilakukan pengukuran awal yang bertujuan untuk memperoleh data empirik ketabahan (*grit*) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungailiat sebelum diberikan perlakuan bimbingan teman sebaya. Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada 334 orang siswa. Setelah diketahui hasil *pretest*, maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

ditetapkan berdasarkan siswa yang memiliki tingkat ketabahan (*grit*) cukup tabah, maka dipilih masing-masing 15 orang siswa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan bimbingan kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Adapun strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap pengawasan, tahap evaluasi dan refleksi. Masing-masing tahapan dilaksanakan sesuai dengan standar prosedur pelaksanaan yang merujuk pada rencana aksi (*action plan*) yang telah dirumuskan dalam rumusan strategi. Deskripsi pelaksanaan kegiatan bimbingan teman sebaya diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merekrut fasilitator sebaya melalui *peer nomination* dengan mempertimbangkan masukan dan saran dari wakil kesiswaan dan guru BK di sekolah (*adult/teacher nomination*). Metode seleksi ini melibatkan wakil kesiswaan dan guru BK dalam memberikan rekomendasi siapa saja yang memenuhi kriteria untuk dijadikan calon fasilitator sebaya. Selain itu, calon peserta dilibatkan untuk mencalonkan dan memilih rekan-rekan mereka yang menurut mereka akan menjadi fasilitator sebaya yang baik. Keuntungan metode ini adalah memberdayakan peserta untuk mulai mengambil tanggung jawab atas pelayanan mereka sendiri. Selain itu, kemungkinan besar akan menghasilkan level kredibilitas baik dalam mendukung teman sebaya dan layanan secara keseluruhan (Cowie & Wallace, 2000).

Kendati demikian, fasilitator sebaya yang dicalonkan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling (Guru BK). Fasilitator sebaya yang direkrut adalah peserta yang memiliki ketabahan (*grit*) yang dikategorikan tinggi. Kriteria lain pemilihan fasilitator dirangkum dan dirancang berdasarkan (Cowie & Wallace, 2000; Tindall *et al.*, 2018) yang merujuk pada NPHA (*National Peer Helper Association*) sebagai berikut: 1) memiliki keinginan yang kuat untuk membantu teman sebayanya, 2) memiliki keterampilan

dalam komunikasi, 3) memiliki prestasi akademik yang baik, 4) berpotensi dijadikan sebagai *role model*, 5) menunjukkan jiwa kepemimpinan, 6) menunjukkan sikap disiplin dan bertanggungjawab, 7) memiliki sikap positif dan supportif bagi teman sebayanya, 8) menunjukkan sikap empati dan keramahan, 9) mampu menjadi pendengar yang baik, 10) jujur dan dapat dipercaya, 11) menunjukkan keterbukaan, 12) menunjukkan kerendahhatian, 13) dapat memberikan umpan balik kepada teman sebayanya.

Berdasarkan kriteria tersebut, mereka diminta untuk memberikan persetujuan tertulis untuk menjadi rekan fasilitator dan diminta untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan. Dari proses seleksi terhadap calon fasilitator sebaya diperoleh hasil 20 orang siswa yang siap mengikuti pelatihan implementasi strategi bimbingan teman sebaya.

Setelah tahap seleksi ini, fasilitator dilatih oleh peneliti sehingga mereka dapat memfasilitasi panduan bimbingan teman sebaya. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika dan keterampilan kepemimpinan kelompok, yang meliputi (1) keterampilan berdiskusi, (2) proses kelompok, dan (3) keterampilan memecahkan masalah kelompok.

Pelatihan fasilitator sebaya dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 14, 15 dan 16 Juni 2022 di ruangan laboratorium SMA Negeri 1 Sungailiat. Kegiatan pelatihan implementasi SBTS langsung dibuka secara resmi oleh Kepala SMA Negeri 1 Sungailiat. Dalam proses pelatihan, calon fasilitator sebaya dibekali modul yang berisi panduan-panduan pelaksanaan program teman sebaya dengan melibatkan calon fasilitator sebaya yang dilatih untuk memiliki ketabahan (*grit*), serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah sehingga akan memperkuat citra positif remaja. Modul pertama adalah modul untuk fasilitator sebaya yang memuat tentang panduan dan pedoman implementasi SBTS. Adapun modul yang kedua adalah modul untuk siswa (konseli) yang memuat materi dan lembar kerja.

Panduan (modul) yang dimaksud juga bertujuan untuk memberikan pemahaman serta mengembangkan kemampuan yang aplikatif kepada calon

fasilitator dalam menciptakan hubungan pertemanan yang kohesif dalam mengembangkan ketabahan (*grit*).

Adapun keluaran yang diharapkan dari pelatihan fasilitator sebaya ini adalah: 1) fasilitator sebaya mampu mengimplementasikan tentang topik-topik materi yang akan berkontribusi pada peningkatan ketabahan (*grit*); 2) meningkatnya pengetahuan dan kesadaran fasilitator sebaya secara komprehensif tentang pentingnya merawat ketabahan (*grit*) dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang; 3) fasilitator sebaya mampu menginternalisasi dan mempraktikkan topik-topik yang diajarkan dalam modul pelatihan fasilitator sebaya.

Adapun uraian proses pelaksanaan pelatihan fasilitator sebaya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 1
Materi Kegiatan Pelatihan Implementasi SBTS
untuk Mengembangkan Ketabahan (*Grit*) Siswa SMA

Kegiatan	Keterangan
Hari Pertama	
Pembukaan	Kepala Sekolah
Materi Pengantar <i>Grit</i>	Trainer
Perkenalan	Trainer
- Menyepakati aturan/ rambu-rambu pelatihan	
- Pemaparan alur pelatihan	
- Memaparkan gambaran modul pelatihan	
Break	
- Teknik Fasilitasi	Trainer
- Tips dan trik menyampaikan pesan kunci	
- Berbicara menggunakan hati	
- Praktik	
- Persiapan <i>Peer Teaching</i>	Trainer dan
- Menyiapkan alat, bahan dan materi	Fasilitator Sebaya
- Praktik 1 , Who am I	Fasilitator Sebaya
- Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
ISHOMA	
- Praktik 2 , Man Jadda Wajada	Fasilitator Sebaya
- Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
- Praktik 3 , Potretku di Masa Depan	Fasilitator Sebaya
- Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
Break	
- Praktik 4 , Cita-Citaku	Fasilitator Sebaya
- Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
- Praktik Sesi 5 , Memaknai Kisah Tokoh Sukses	Fasilitator Sebaya

-	Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
Hari Kedua		
	Review materi hari pertama	Trainer
-	Praktik Sesi 6. Terimakasih, Aku	Fasilitator Sebaya
-	Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
-	Praktik Sesi 7, Surat Untukku yang Hebat	Fasilitator Sebaya
-	Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
-	Praktik 8, Misi Bermakna	Fasilitator Sebaya
-	Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
-	Praktik 9, Merawat Kegigihan	Fasilitator Sebaya
-	Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
Break		
-	Praktik 10, <i>Problem Solving</i>	Fasilitator Sebaya
-	Dilanjutkan <i>feedback</i> /masukan dari peserta	
ISHOMA		
-	<i>Review peer teaching</i>	Trainer dan
-	Memberikan umpan balik dan diskusi tantangan dan kendala, perbaikan dan pengayaan	Fasilitator Sebaya
-	Rencana Aksi	Trainer dan
-	Presentasi (perwakilan)	Fasilitator Sebaya
-	Konsultasi bagi peserta daring (jika diperlukan)	
-	Penutup	

Setelah rangkaian proses pelatihan fasilitator sebaya selesai, maka terpilih tiga orang siswa yang dinyatakan mampu dan layak oleh tiga orang supervisor (guru BK) karena telah memenuhi kriteria fasilitator sebaya yang baik. Tiga orang siswa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Data Fasilitator Sebaya

No	Nama	Kelas
1	Syahwa An Isra	XI MIPA 1
2	Reva Velistia	XI MIPA 2
3	Tasya Azzahra	XI MIPA 5

Masing-masing fasilitator sebaya yang terpilih memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing lima orang siswa (konseli) yang menjadi sampel pada kelompok eksperimen. Proses tersebut dilakukan pada tahap implementasi.

b. Tahap Impelementasi

Pada tahap implementasi, strategi pengembangan ketabahan (*grit*) dilaksanakan menggunakan layanan bimbingan klasikal dan kelompok,

namun tetap memperhatikan perbedaan individual yang diwujudkan dengan pemberian kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan harapannya dengan berfokus pada tujuan strategi. Aktivitas kelompok ini menggunakan prinsip dinamika kelompok. Pelaksanaan kegiatan dapat menggunakan pengajaran, *brainstorming*, diskusi dan simulasi yang dilaksanakan dalam setting *indoor* dan *outdoor*.

Strategi layanan bimbingan dan konseling melalui aktivitas kelompok dipandang lebih efektif karena akan mengaktifkan peran dan memungkinkan pertukaran pemikiran dan pengalaman yang dihadapi masing-masing peserta didik dalam kelompok yang akan memudahkan pencapaian strategi pengembangan ketabahan (*grit*) peserta didik kelas XI SMA.

Strategi bimbingan teman sebaya digunakan untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) dilaksanakan dalam bentuk empat kegiatan yang jumlah sesi keseluruhan sebanyak 10 sesi, dengan durasi yang bervariasi. Sebelum proses implementasi SBTS dilakukan, terlebih dulu peneliti melaksanakan *pre-test* untuk mengukur ketabahan (*grit*) awal siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap implementasi adalah sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Orientasi dan *Pre-Test*

Pelaksanaan *pre-test* dilaksanakan tanggal 15 Juni 2022. Pada pertemuan ini dilaksanakan *pre-test* untuk mengungkap tingkat ketabahan (*grit*) siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas XI. Selain *pre-test*, peneliti juga memberikan orientasi awal kepada siswa tentang rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan selama 10 pertemuan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan sesi 1 yaitu siswa mengetahui dan memahami gambaran awal tingkat ketabahan (*grit*) yang dimiliki, serta memahami orientasi kegiatan bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa.

Pelaksanaan *pretest* berlangsung selama 50 menit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan peneliti kepada semua siswa kelas XI yang menjadi

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Turut hadir para fasilitator sebaya terpilih dan tiga orang guru BK yang berperan sebagai supervisor dalam proses implementasi bimbingan teman sebaya.

Selanjutnya siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah siswa memahami maksud dan tujuan dari kegiatan, peneliti membagikan instrumen ketabahan (*grit*) yang tersedia dalam modul siswa dan menjelaskan cara mengerjakan instrumen tersebut serta mempersilakan jika ada siswa yang masih belum mengerti tentang cara mengerjakan instrumen. Setelah seluruh siswa memahami dengan baik, selanjutnya peneliti menginstruksikan seluruh siswa untuk mulai mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan teliti.

2) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teman Sebaya Kegiatan 1

Kegiatan pertama terdiri dari dua sesi yaitu *Who am I* dan *Man Jadda wajada*. Tujuan kegiatan ini agar siswa mampu menguasai pemahaman tentang pandangan hambatan sebagai sesuatu yang dapat dikelola yang ditandai dengan berpikir optimis dalam mencapai tujuan, menghadapi tantangan dan risiko kegagalan dan mampu memahami ragam potensi diri seperti bakat, minat, nilai-nilai dan kepribadian dan mampu membuat pilihan-pilihan dalam mengelola hidupnya (Indikator 1). Siswa mampu menguasai pemahaman tentang kebulatan tekad yang ditandai dengan mampu mengelola dan mengembangkan visi tentang apa yang ingin dilakukan dalam proses belajar secara lebih baik (Indikator 2).

3) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teman Sebaya Kegiatan 2

Kegiatan kedua adalah eksplorasi nilai inspiratif yang terdiri dari tiga sesi yaitu, potretku di masa depan, cita-citaku, dan memaknai kisah tokoh sukses. Tujuan kegiatan ini adalah siswa mampu menguasai kemampuan tentang sikap konsistensi minat dan fokus yang ditandai dengan mampu memantapkan minat agar tidak mudah berubah, dan tujuan tidak mudah teralihkan oleh tujuan/ide yang lain dan mampu

mengembangkan sikap fokus agar dapat memusatkan perhatian pada penyelesaian tugas yang diberikan. (Indikator 3 dan 4).

4) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teman sebaya Kegiatan 3

Kegiatan ketiga adalah eksplorasi keyakinan diri yang terdiri dari tiga sesi yaitu, terimakasih aku, surat untukku yang hebat, dan misi bermakna. Tujuan dari kegiatan ini adalah siswa mampu menguasai keterampilan kegigihan berusaha yang ditandai dengan mampu mengatasi hambatan agar dapat merawat motivasi yang ditandai dengan siswa mampu bekerja keras, rajin, disiplin, gigih dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan (Indikator 5).

5) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Teman sebaya Kegiatan 4

Kegiatan keempat adalah eksplorasi aktivitas diri yang terdiri dari dua sesi yaitu, merawat kegigihan dan *problem solving*. Tujuan kegiatan ini adalah siswa mampu menguasai keterampilan ketahanan (*resilience*), yang ditandai dengan mampu beradaptasi dan mengatasi kesulitan, trauma, ancaman atau sumber stres yang signifikan secara efektif dan efisien (Indikator 6).

c. Tahap Supervisi

Tahap pengawasan (supervisi) dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK), berperan seperti konsultan. Guru BK memberikan umpan balik kepada fasilitator sebaya mengenai kesesuaian/ketidaksesuaian implementasi setiap tahapan dalam modul SBTS. Adapun nama-nama Guru BK yang terlibat dalam tahap supervisi adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3
Daftar Supervisor

No	Nama	Jabatan
1.	Eka Puteri Utami, S.Pd.	Guru BK Kelas X
2.	Heriyani Wedya Astuti, S.Pd.	Guru BK Kelas XI
3.	Fauzan Rizhadi, S.Pd.	Guru BK Kelas XII

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, peneliti menutup kegiatan dan melakukan evaluasi dan refleksi dalam mengetahui sejauh mana siswa memahami materi kegiatan yang dilakukan melalui pertanyaan reflektif. Selanjutnya, peneliti melaksanakan evaluasi hasil dengan memberikan *post-test*. *Post-test* dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 7 Juli 2022. Pada pertemuan terakhir ini dilaksanakan *post-test* untuk mengungkap tingkat ketabahan (*grit*) siswa yang menjadi sampel penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian *post-test* ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akan diolah dan dianalisis serta dijadikan acuan untuk menilai efektivitas strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas.

Pelaksanaan *post-test* berlangsung selama 45 menit pada masing-masing kelompok sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Secara umum pelaksanaan layanan bimbingan karier berjalan dengan cukup baik. Pada pertemuan ini juga peneliti melakukan refleksi pelaksanaan bimbingan karier dari sesi 1 hingga sesi 8 serta memberikan penguatan agar apa yang sudah siswa dapatkan selama kegiatan bimbingan teman sebaya berlangsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menutup kegiatan dengan memberikan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada siswa khususnya yang menjadi kelompok eksperimen karena sudah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh komitmen sehingga dapat berjalan dengan cukup baik dan lancar.

Adapun evaluasi proses layanan bimbingan teman sebaya dilakukan dengan cara observasi dari supervisor (gur BK) SMA Negeri 1 Sungailiat. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru BK memberikan penilaian dengan kategori sangat baik.

Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan refleksi bersama atas rangkaian proses implementasi bimbingan teman sebaya yang telah

dilakukan. Apresiasi berupa sertifikat dan cenderamata diberikan kepada supervisor, fasilitator sebaya dan peserta (konseli) karena sudah melaksanakan seluruh proses dan tahapan strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*) siswa sekolah menengah atas dengan baik dan antusias.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan *conduct descriptive analysis* dan *conduct inferensial analysis*. Teknik analisis konduktif deskriptif umumnya digunakan dalam penelitian pendidikan untuk melihat data statistik, perhitungan dan asumsi (Creswell, 2012). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kecenderungan dan variasi secara keseluruhan data yang diperoleh.

Adapun untuk menjawab hipotesis penelitian tentang efektivitas strategi bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan ketabahan (*grit*), peneliti menggunakan analisis inferensial (*conduct inferensial analysis*) dengan teknik pengujian statistik non-parametrik *Mann whitney u test*.

Dalam hipotesis, strategi bimbingan teman sebaya diperlukan sebagai variabel independen sedangkan ketabahan (*grit*) diperlakukan sebagai variabel dependen.